

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Loose Part* pada Anak Usia 5-6 Tahun di SPS Seroja

Titi Rachmi¹, Nurkhilaliyah Suwandi², Hidayah Dwi Nur Atmaningsih³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di SPS Seroja masih tergolong rendah, tampak dari kesulitan mereka mengenal huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta membaca suku kata dan kata sederhana. Kondisi ini mendorong perlunya media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara konkret, kreatif, dan menyenangkan bagi anak. Media *loose part* dipilih sebagai alternatif karena sifatnya yang fleksibel dan dekat dengan dunia bermain anak usia dini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui media tersebut, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD, dengan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian langsung terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Anak semakin mampu mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana dengan rasa percaya diri serta antusiasme yang lebih tinggi dibanding sebelum tindakan diberikan. Selain berdampak pada literasi awal, penggunaan media *loose part* turut mendorong keaktifan, kreativitas, konsentrasi, dan keterlibatan anak sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa media *loose part* efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Kontribusi penelitian terletak pada integrasi aktivitas bermain dengan pengembangan literasi awal, sehingga menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih tinggi dibanding sebelum tindakan diberikan. Selain berdampak pada literasi awal, penggunaan media *loose part* turut mendorong keaktifan, kreativitas, konsentrasi, dan keterlibatan anak sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika yang melibatkan anak sebagai subjek. Sebelum pelaksanaan, peneliti memperoleh izin dari kepala satuan PAUD serta persetujuan tertulis (*informed consent*) dari orang tua atau wali setelah diberi penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan pelaksanaan penelitian. Peneliti juga meminta persetujuan lisan (*assent*) kepada anak menggunakan bahasa sederhana yang sesuai tingkat perkembangannya, tanpa unsur paksaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Seluruh data dijaga kerahasiaannya, identitas anak disamarkan menggunakan inisial seperti AIA dan ANZ, serta dokumentasi hanya dimanfaatkan untuk kepentingan akademik tanpa menampilkan identitas pribadi anak. Pendekatan etis ini menjaga kenyamanan dan hak anak selama proses belajar. Guru PAUD diharapkan menjadikan media *loose part* sebagai pilihan dalam merancang kegiatan literasi awal yang lebih variatif.

Kata Kunci: anak usia dini; media *loose part*; membaca permulaan; penelitian tindakan kelas

Abstract

The early reading ability of children aged 5-6 years at SPS Seroja remains relatively low, reflected in their difficulty recognizing letters, distinguishing similar letter shapes, connecting letters with sounds, and reading syllables and simple words. This condition highlights the need for a learning medium capable of providing a concrete, creative, and enjoyable learning experience for children. *Loose part* media was chosen as an alternative due to its flexible nature and close connection to the world of play in early childhood. This study aims to improve the early reading ability of children aged 5-6 years through *loose part* media, employing a Classroom Action Research method carried out in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were children aged 5-6 years at a kindergarten, with data collected through observation, documentation, and direct assessment of children's early reading ability. The results showed a consistent improvement across each cycle. Children became increasingly able to recognize letters, distinguish similar letters, connect letters with sounds, read syllables, and read simple words with greater confidence and enthusiasm compared to before the intervention. Beyond improving early literacy, *loose part* media also encouraged children's active participation, creativity, concentration, and engagement throughout the learning process. These findings confirm that *loose part* media is effective as an alternative learning strategy for early reading among children aged 5-6 years. The contribution of this study lies in integrating play activities with early literacy development, offering a more meaningful learning approach suited to early childhood learners. Ethical principles were observed throughout the study. The researcher obtained permission from the kindergarten head and written informed consent from parents or guardians after explaining the study's purpose, procedures, and benefits, as well as verbal assent from the children using simple language, without any coercion. All data were kept confidential, children's identities were disguised using initials such as AIA and ANZ, and documentation was used solely for academic purposes without displaying personal identities. Kindergarten teachers are encouraged to consider *loose part* media as an option for designing more varied early literacy activities.

Keywords: classroom action research; early childhood; early reading; *loose part* media

Corresponding Author

Titi Rachmi, Universitas Muhammadiyah
Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia
Email: titirachmi@umt.ac.id

Article Information

Received: 15 July 2026
Accepted: 4 August 2026
Published: 7 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada periode krusial atau masa "*golden age*", terutama untuk perkembangan bahasa, kemampuan menulis, dan literasi. Pada masa ini, perkembangan fisik, motorik, kognitif,

intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan cepat, sehingga tahap ini menjadi peluang emas untuk melakukan intervensi, stimulus, ataupun rangsangan yang dapat memacu perkembangan anak (Amiliya et al., 2024).

Tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk menjalani kehidupan secara efektif, mencakup kemampuan membaca dan menulis sekaligus kecakapan berpikir seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Atas dasar itu, GLN mengembangkan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan, yang diimplementasikan secara terpadu melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan membaca permulaan menjadi landasan utama dalam pengembangan literasi yang lebih luas, sebab anak yang belum menguasai pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi, serta bacaan suku kata dan kata sederhana akan mengalami hambatan pada tahap literasi berikutnya. Meskipun demikian, praktik pembelajaran membaca permulaan di lapangan masih banyak berorientasi pada pengenalan huruf secara konvensional dan penggunaan lembar kerja, dengan ruang eksplorasi dan bermain yang terbatas, sehingga kemampuan serta minat membaca anak belum berkembang optimal.

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media *loose part* masih terbatas, terutama yang mengkaji penerapannya pada anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, karena penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti media *loose part* untuk kreativitas, kemampuan motorik, atau pemecahan masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *loose part* mulai dikembangkan untuk mendukung literasi awal anak karena aktivitas menyusun, mencocokkan, dan merepresentasikan simbol dapat membantu anak memahami konsep bahasa dan simbol tulisan (Lia, 2022). Membaca sendiri merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang berperan penting dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman belajar, sementara menulis merupakan keterampilan produktif untuk menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis, dan keduanya saling berkaitan sebagai fondasi literasi anak. Dalam perspektif emergent literacy, kemampuan membaca dan menulis berkembang jauh sebelum pembelajaran formal, yaitu melalui interaksi dengan lingkungan seperti mengenal simbol, mendengarkan cerita, dan bermain dengan huruf, sehingga anak secara bertahap membangun kesadaran fonologis, pengetahuan bentuk dan nama huruf, hubungan huruf dengan bunyi (*letter-sound correspondence*), serta pemahaman bahwa tulisan memiliki makna sebagai prasyarat membaca permulaan. Dalam hal ini, Verhoeven et al. (2016) menjelaskan bahwa perkembangan literasi awal dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam memahami hubungan antara simbol, bunyi bahasa, dan pengalaman berinteraksi dengan teks sejak usia dini.

Kemampuan membaca merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang perlu distimulasi sejak dini, diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, terutama melalui bimbingan orang tua dan guru sesuai tahap perkembangan masing-masing anak. Urgensi ini semakin diperkuat oleh kondisi literasi Indonesia yang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 (Hopfenbeck et al., 2018), kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada kelompok peringkat terbawah dibandingkan negara-negara peserta lainnya, sehingga penguatan budaya literasi perlu dimulai sejak usia dini melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Pada kenyataannya, banyak anak masih kesulitan mengenal bentuk dan bunyi huruf, membedakan huruf yang mirip, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Rendahnya minat membaca anak juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang variatif, dengan metode konvensional seperti lembar kerja atau penjelasan di papan tulis, sementara media inovatif berbasis eksplorasi seperti *loose parts* belum dimaksimalkan, padahal media ini dapat membantu anak mengenal huruf melalui benda di sekitarnya secara lebih menyenangkan dan interaktif. Akibatnya, anak mudah bosan dan kurang termotivasi, sehingga kemampuan membaca permulaan

mereka berkembang lambat. Pendekatan loose part yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis eksplorasi memungkinkan anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk bahasa dan kemampuan merepresentasikan ide melalui simbol (Rianti et al., 2022).

Darurat membaca ini terjadi di segala usia, salah satunya dipicu oleh persoalan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga penanganannya dapat dimulai sejak usia dini, mengingat anak yang memiliki literasi baca tulis baik cenderung menyukai literasi pada tahap berikutnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Shofia Maghfiroh (Dianti & Khomsiyati, 2025) yang menemukan bahwa media loose parts dapat meningkatkan literasi atau bahasa, kreativitas, pemecahan masalah, konsentrasi, seni, motorik kasar, sains, logika berpikir matematika, teknik, dan teknologi. Loose part sendiri merupakan bahan yang dapat dibuka, dibongkar, disatukan, dipindahkan, ditumpuk, dan digunakan baik secara terpisah maupun bersama bahan lain (Farikhah dkk., 2022), sehingga anak dapat melihat dan merasakan tekstur benda secara langsung serta menggunakan imajinasinya untuk membuat karya dari berbagai bahan (Padiya & Oviani, 2025). Loose part memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bahan secara terbuka sehingga mendukung perkembangan bahasa, kreativitas, kognitif, dan kemampuan memecahkan masalah melalui aktivitas bermain (Dewi et al., 2022). Pembelajaran ini menumbuhkan kreativitas anak, sebab ketika mereka menyadari barang bekas dapat didaur ulang dan disatukan secara imajinatif menjadi barang berguna, anak juga belajar memanfaatkan benda di sekitarnya sekaligus menjaga lingkungan, sehingga kegiatan bermain menjadi lebih bermakna. Penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran berbasis sentra memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas sehingga anak dapat mengembangkan kreativitas melalui aktivitas manipulatif dan konstruktif (Asih et al., 2022).

2. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga prosedur penelitian dilakukan dalam proses berdaur atau bersiklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan, penelitian dihentikan, sedangkan apabila belum mencapai hasil yang diharapkan, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) Penelitian Tindakan Kelas adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan perbaikan terhadap kondisi dan menemukan cara efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Lebih lanjut didefinisikan bahwa sPenelitian Tindakan Kelas sebagai kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan, yang di dalam prosesnya telah dilakukan telaah, diagnosis, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2020) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, serta memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Hasil pada setiap siklus dibandingkan untuk melihat sejauh mana penggunaan media loose part mampu menjawab permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan anak yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan.

Kemampuan membaca permulaan anak dinilai melalui sembilan indikator yang mencakup pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi, pemisahan dan penggabungan suku kata, hingga membaca kata sederhana berbantuan gambar, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Setiap indikator dinilai menggunakan skala Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang (B), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang menjadi acuan dalam menyusun seluruh tabel dan grafik hasil penelitian pada bagian berikut.

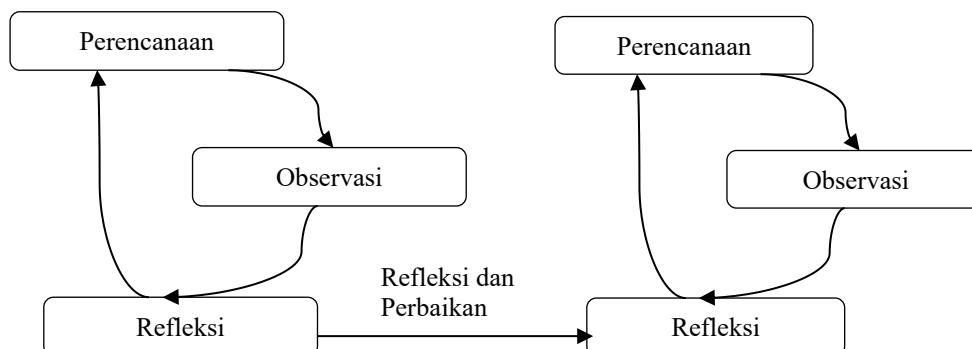
Tabel 1

Sembilan Indikator Kemampuan Membaca Permulaan yang Diamati

No.	Indikator Kemampuan Membaca Permulaan
1	Anak dapat menyebutkan nama huruf a-z
2	Anak dapat membedakan bentuk huruf yang mirip (b-d, p-q, m-n)
3	Anak dapat mengelompokkan huruf vokal dan konsonan
4	Anak dapat menyebutkan bunyi awal suatu kata, misalnya "sapi" - /s/
5	Anak dapat memisahkan kata menjadi suku kata secara lisan (me-ja)
6	Anak dapat menirukan bunyi huruf yang didengar
7	Anak dapat menggabungkan huruf vokal dan konsonan menjadi suku kata (ba, bi, bu)
8	Anak dapat menggabungkan dua suku kata menjadi kata sederhana (ba-ju, ma-ta)
9	Anak dapat membaca kata sederhana dengan bantuan gambar

Catatan. Skala penilaian meliputi Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang (B), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penelitian ini melibatkan 14 anak kelompok B di SPS Seroja yang berusia 5-6 tahun pada tahun ajaran 2025/2026, terdiri atas 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart, sebagaimana disajikan pada Gambar 1, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemampuan membaca permulaan anak dinilai melalui sembilan indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1, menggunakan skala Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang (B), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

**Gambar 1**

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang Diadaptasi dari Model Kemmis dan McTaggart (1988)

Bagan pada Gambar 1 menggambarkan bagaimana kedua siklus penelitian ini saling terkait melalui proses refleksi. Siklus I menjadi tindakan awal untuk mengetahui kondisi kemampuan membaca permulaan anak setelah penggunaan media loose part, dengan ketercapaian indikator sebesar 46,98 persen. Angka ini menunjukkan bahwa media loose part sudah mulai memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca anak sejak tindakan pertama diberikan, meskipun capaian tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

3. Hasil

3.1. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui *Loose Part*

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang di hampir seluruh indikator, dengan bantuan penuh guru dalam mengenal huruf, membedakan bentuk huruf, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata. Setelah tindakan bermain

loose part dilaksanakan pada Siklus I, ketercapaian indikator keberhasilan tercatat sebesar 46,98 persen, dengan empat anak, yaitu AIA, FAA, KAN, dan MAS, telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan, sementara 10 anak lainnya masih berada pada kategori Mulai Berkembang.

Hasil refleksi pada akhir Siklus I, yaitu kendala alokasi waktu kegiatan dan kejelasan instruksi guru, menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II, sehingga ketercapaian indikator meningkat menjadi 59,05 persen. Pola siklus ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada penelitian ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui perbaikan strategi pembelajaran yang berkelanjutan antarsiklus, sejalan dengan prinsip dasar Penelitian Tindakan Kelas itu sendiri.

Peningkatan tersebut berlanjut secara konsisten pada Siklus II, dengan ketercapaian indikator meningkat menjadi 59,05 persen dan tujuh dari 14 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Pergeseran kategori kemampuan membaca permulaan pada level individu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Pergeseran Kategori Kemampuan Membaca Permulaan per Anak dari Siklus I ke Siklus II		
Inisial Anak	Kategori Siklus I	Kategori Siklus II
AIA	Mulai Berkembang - Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan - Sangat Baik
ANZ	Mulai Berkembang - Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan - Sangat Baik
ASTQ	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan - Sangat Baik
ANR	Mulai Berkembang - Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
DDK	Mulai Berkembang	Berkembang Sangat Baik
DA	Mulai Berkembang	Berkembang Sangat Baik
DQ	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
FSA	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
FHA	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan - Sangat Baik
FAA	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
KAN	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
MID	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan - Sangat Baik
MAS	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
MAA	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan - Sangat Baik

Catatan. Kategori disusun berdasarkan hasil observasi indikator kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus.

Anak-anak yang pada Siklus I masih memerlukan bimbingan penuh, seperti DDK dan DA, menunjukkan pergeseran hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik pada Siklus II, terutama pada kemampuan mengelompokkan huruf vokal dan konsonan, menyebutkan bunyi awal kata, serta menggabungkan dua suku kata menjadi kata sederhana. Anak seperti ANR, DQ, FSA, FAA, KAN, dan MAS juga bergerak dari kategori Mulai Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan, meskipun belum sampai pada kategori tertinggi, sehingga masih memerlukan penguatan lanjutan pada indikator tertentu agar capaiannya semakin merata.

Sementara itu, anak seperti ANZ, FHA, MID, dan MAA menunjukkan peningkatan pada rentang kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik, ditandai dengan kemampuan membedakan huruf yang mirip bentuk secara lebih mandiri. Pola peningkatan yang konsisten pada hampir seluruh anak ini menunjukkan bahwa bermain loose part memberikan stimulasi yang merata pada berbagai tingkat kemampuan awal anak, baik pada anak yang capaian awalnya rendah maupun anak yang sudah menunjukkan kesiapan literasi lebih baik sejak Siklus I. Karakteristik *loose part* yang

terbuka memungkinkan anak melakukan investigasi, manipulasi, dan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung (Gull et al., 2022).

3.2. Penerapan Bermain *Loose Part* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Tindakan bermain loose part pada Siklus II dilaksanakan melalui tiga pertemuan dengan aktivitas yang bervariasi, disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I agar anak lebih terlibat aktif dalam kegiatan membaca permulaan. Penyusunan aktivitas pada setiap pertemuan juga mempertimbangkan alokasi waktu yang lebih terstruktur dan instruksi yang lebih sederhana, mengingat kedua hal tersebut menjadi kendala utama pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan media loose part serta mengajak anak berdiskusi ringan mengenai bahan yang digunakan, seperti tutup botol, sedotan, dan berbagai benda di sekitar lingkungan sekolah, sebelum anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi media tersebut secara langsung. Sebagian anak seperti MAA dan DQ masih terlihat kesulitan menggunakan media pada tahap awal ini, sedangkan ANR juga tampak kurang antusias mengikuti kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memerlukan waktu penyesuaian pada tahap awal sebelum dapat memanfaatkan media secara optimal, sehingga peran guru dalam memberikan pendampingan individual pada pertemuan pertama menjadi cukup penting.

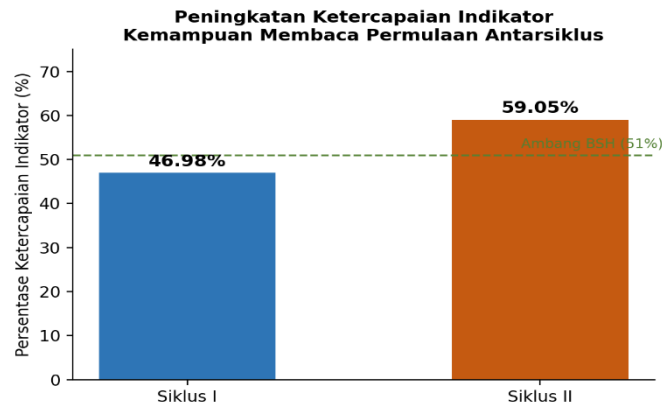
Pada pertemuan kedua, kegiatan berfokus pada pengamatan gambar bertema kata sederhana, misalnya gambar "ba-ju", yang diikuti diskusi dan tanya jawab menggunakan pertanyaan pemantik untuk memancing anak mengaitkan gambar dengan kata dan bunyi huruf yang menyusunnya. Pada pertemuan ini, FAA dan KAN menunjukkan antusiasme yang meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya, terlihat dari keaktifan mereka menjawab pertanyaan guru dan mencoba menyusun huruf secara mandiri. Pada pertemuan ketiga, anak diajak menyusun huruf menggunakan tutup botol dan sedotan berdasarkan gambar "pi-pa", sebagai bentuk penguatan terhadap kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata yang telah dilatih pada pertemuan sebelumnya. KAN pada pertemuan ini tampak menyusun huruf secara mandiri dengan percaya diri, tanpa banyak memerlukan bantuan guru seperti pada pertemuan pertama. Peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri anak dari pertemuan pertama hingga ketiga ini menjadi indikasi awal bahwa perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II mulai menunjukkan hasil, sebagaimana dirangkum secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3

Ringkasan Pertemuan Tindakan Bermain Loose Part pada Siklus II

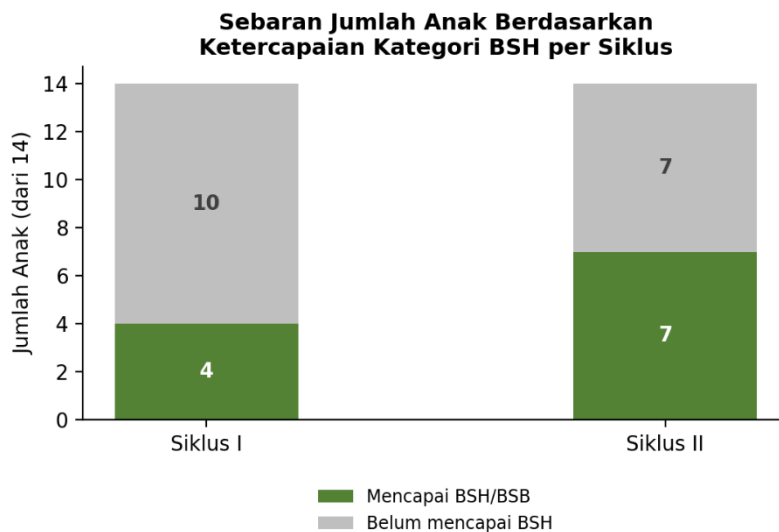
Pertemuan	Fokus Kegiatan Bermain Loose Part	Catatan Observasi
Pertemuan 1 (Selasa, 2 Juni 2026)	Pengenalan media loose part dan diskusi ringan mengenai bahan yang digunakan	MAA dan DQ masih kesulitan menggunakan media; ANR kurang antusias
Pertemuan 2 (Rabu, 3 Juni 2026)	Pengamatan gambar kata sederhana "ba-ju" disertai tanya jawab dengan pertanyaan pemantik	FAA dan KAN menunjukkan antusiasme yang meningkat
Pertemuan 3 (Kamis, 4 Juni 2026)	Penyusunan huruf dengan tutup botol dan sedotan berdasarkan gambar "pi-pa"	KAN menyusun huruf secara mandiri dan percaya diri

Ketiga pertemuan pada Tabel 3 menunjukkan pola perkembangan yang bergerak searah, yaitu dari tahap pengenalan media yang masih diwarnai kesulitan pada sebagian anak, menuju tahap keterlibatan aktif melalui pengamatan gambar dan tanya jawab, hingga akhirnya anak mampu menyusun huruf secara mandiri pada pertemuan ketiga. Perubahan catatan observasi dari "masih kesulitan" pada pertemuan pertama menjadi "mandiri dan percaya diri" pada pertemuan ketiga menegaskan bahwa perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I berjalan efektif, sekaligus menjadi dasar bagi peningkatan ketercapaian indikator kemampuan membaca permulaan yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

**Gambar 2**

Peningkatan persentase ketercapaian indikator kemampuan membaca permulaan dari Siklus I ke Siklus II

Grafik pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa peningkatan ketercapaian indikator dari 46,98 persen pada Siklus I menjadi 59,05 persen pada Siklus II belum melewati ambang kategori Berkembang Sesuai Harapan secara jauh, namun sudah berhasil melampaui garis ambang 51 persen yang menjadi acuan keberhasilan tindakan. Kenaikan sebesar 12,07 poin persentase ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II, khususnya pada alokasi waktu kegiatan dan kejelasan instruksi guru, memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap capaian anak secara keseluruhan, meskipun peningkatan tersebut belum merata pada seluruh indikator sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

**Gambar 3**

Sebaran jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan pada setiap siklus

Kedua grafik tersebut menunjukkan pola peningkatan yang sejalan, yaitu ketercapaian indikator meningkat 12,07 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II, dan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan bertambah dari 4 menjadi 7 anak. Indikator dengan capaian tertinggi pada Siklus II adalah kemampuan menyebutkan nama huruf A-Z, sedangkan indikator kemampuan membedakan bentuk huruf yang mirip (b-d, p-q, m-n) menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain, sehingga masih memerlukan penguatan lebih lanjut pada tindakan berikutnya.

Hasil refleksi pada Siklus I mengidentifikasi dua kendala utama, yaitu alokasi waktu kegiatan bermain dan diskusi yang belum optimal sehingga kegiatan berikutnya menjadi tergesa-gesa, serta

penjelasan guru yang belum sepenuhnya jelas sehingga sebagian anak sempat kebingungan memahami instruksi. Kedua kendala tersebut diperbaiki pada Siklus II melalui pengaturan waktu kegiatan yang lebih terstruktur dan penyampaian instruksi yang lebih sederhana, sehingga anak dapat mengikuti kegiatan bermain loose part dengan lebih fokus. Perbaikan strategi ini sejalan dengan meningkatnya keterlibatan anak, yang tampak dari sikap yang lebih aktif, antusias, dan percaya diri selama menyusun serta mencocokkan bentuk huruf, meskipun sebagian anak masih memerlukan bimbingan individual agar lebih konsisten dalam membedakan huruf yang mirip bentuk. Secara keseluruhan, penerapan bermain loose part pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun secara bertahap dan konsisten antarsiklus.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media loose part memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di SPS Seroja, dengan persentase ketercapaian indikator meningkat dari 46,98 persen pada Siklus I menjadi 59,05 persen pada Siklus II. Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Dianti dan Khomsiyati (2025) yang menemukan bahwa media loose part dapat meningkatkan kemampuan literasi, kreativitas, pemecahan masalah, konsentrasi, seni, motorik kasar, sains, logika berpikir matematika, teknik, dan teknologi anak usia dini.

Temuan ini juga sejalan dengan tinjauan literatur Cankaya et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa bermain loose part secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan fungsi eksekutif, regulasi diri kognitif, dan kemampuan pemecahan masalah anak prasekolah, meskipun tinjauan tersebut menyoroti masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengaitkan loose part dengan capaian literasi. Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa loose part juga efektif digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan, bukan hanya untuk pengembangan kreativitas atau motorik sebagaimana banyak dilaporkan pada penelitian sebelumnya.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini sejalan dengan perspektif emergent literacy, yang menegaskan bahwa anak membangun kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, dan hubungan huruf-bunyi melalui pengalaman bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sebelum memperoleh pembelajaran membaca secara formal. Verhoeven et al. (2016) menemukan bahwa pengetahuan huruf pada masa taman kanak-kanak dapat diprediksi oleh kesadaran fonologis dan aksesibilitas leksikal, dan pada gilirannya menjadi prediktor kuat bagi kemunculan kemampuan membaca kata. Sejalan dengan temuan tersebut, indikator dengan capaian tertinggi pada penelitian ini adalah kemampuan menyebutkan nama huruf A-Z, yang menunjukkan bahwa media loose part efektif menstimulasi pengetahuan huruf sebagai fondasi awal literasi.

Menurut National Association for the Education of Young Children (2020) pengenalan nama huruf merupakan salah satu keterampilan literasi awal yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak, dan anak yang mampu mengenali serta menyebutkan nama huruf memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mempelajari hubungan antara huruf dan bunyi (Anggita et al., 2023). Capaian tinggi pada indikator penyebutan nama huruf dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa aktivitas bermain loose part, seperti menyusun huruf menggunakan tutup botol dan sedotan, mampu menghadirkan pengulangan yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah mengingat dan menyebutkan nama huruf secara tepat.

Sebaliknya, indikator kemampuan membedakan bentuk huruf yang mirip (b-d, p-q, m-n) menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain. David A. Kilpatrick (2021) menjelaskan bahwa pengenalan huruf bukan hanya menghafal nama huruf, tetapi juga kemampuan membedakan bentuk visual setiap huruf, dan kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk menghubungkan huruf dengan bunyinya sekaligus mengurangi kesalahan saat membaca. Temuan ini

juga sejalan dengan penelitian Paige et al. (2018), yang menunjukkan bahwa anak berisiko kesulitan membaca memerlukan latihan pengenalan huruf yang lebih terstruktur agar penguasaan nama dan bentuk huruf dapat berkembang optimal. Rendahnya capaian pada indikator ini menegaskan bahwa aspek visual-diskriminatif huruf memerlukan perhatian dan pengulangan lebih intensif dibandingkan aspek pengenalan nama huruf semata.

Dari sisi implikasi teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran literasi awal anak usia dini sebaiknya tidak dipisahkan dari aktivitas bermain, sejalan dengan kajian Yee et al. (2022) dan Bubikova-Moan et al. (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini dibandingkan pendekatan instruksional konvensional. Pendekatan bermain memungkinkan anak memperoleh pengalaman bahasa melalui interaksi, komunikasi, dan penggunaan simbol dalam konteks yang bermakna. Pola peningkatan bertahap dari Siklus I ke Siklus II pada penelitian ini turut menggambarkan bagaimana pembelajaran berbasis bermain memerlukan pengulangan dan penguatan yang konsisten, bukan hasil instan dari satu kali tindakan. Pembelajaran berbasis bermain terbukti mendukung perkembangan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif anak usia dini (Nafisah et al., 2026).

Dari sisi implikasi praktis, guru PAUD dapat memanfaatkan media loose part sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan yang murah, fleksibel, dan mudah diadaptasi menggunakan bahan di sekitar lingkungan sekolah, seperti tutup botol dan sedotan yang digunakan dalam penelitian ini. *Loose part* mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, mengeksplorasi, dan menghasilkan karya berdasarkan ide mereka sendiri (Tabi'in et al., 2023). Bagi pembuat kebijakan pendidikan anak usia dini, temuan ini dapat menjadi masukan untuk mendorong penggunaan media pembelajaran berbasis eksplorasi dalam kurikulum literasi awal, sejalan dengan rekomendasi Alotaibi (2024) mengenai pentingnya pendekatan berbasis permainan untuk mendukung capaian kognitif dan keterlibatan anak.

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan perbaikan strategi pembelajaran dilakukan secara siklis berdasarkan refleksi langsung terhadap kondisi kelas, sehingga peningkatan dari Siklus I ke Siklus II dapat ditelusuri secara sistematis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang terbatas pada satu kelompok di satu satuan PAUD, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta durasi penelitian yang relatif singkat, yakni dua siklus dengan beberapa pertemuan, yang belum cukup untuk mengamati efek jangka panjang media loose part terhadap kemampuan membaca anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dari beberapa satuan PAUD, menambah durasi tindakan, serta mempertimbangkan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok pembandingan untuk memperkuat bukti efektivitas media loose part terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di SPS Seroja, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media loose part efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, dengan persentase ketercapaian indikator meningkat dari 46,98 persen pada Siklus I menjadi 59,05 persen pada Siklus II. Peningkatan kemampuan terlihat pada penguasaan berbagai indikator membaca permulaan, meliputi mengenal huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengelompokkan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, serta membaca kata sederhana. Perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, terutama pada alokasi waktu kegiatan dan kejelasan instruksi guru, turut berkontribusi terhadap peningkatan capaian belajar anak.

Selain meningkatkan kemampuan membaca permulaan, penggunaan media loose part juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, konkret, dan menyenangkan. Anak menunjukkan minat, motivasi, keaktifan, serta keterlibatan yang lebih tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran karena diberi kesempatan untuk bereksplorasi, memanipulasi, dan menyusun berbagai benda secara langsung. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran literasi awal dengan menunjukkan bahwa media loose part dapat dimanfaatkan sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek dan durasi tindakan yang relatif terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas dan desain pembandingan untuk memperkuat bukti efektivitas media loose part. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

6. Daftar Pustaka

- Alotaibi, M. S. (2024). Game-based learning in early childhood education: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1307881. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1307881>
- Amiliya, R., Susanti, U. V., & Basori. (2024). Urgensi masa *golden age* bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Anggita, R., Sormin, D., Lubis, J. N., & Lubis, J. N. N. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf melalui media pohon pintar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5919–5930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5384>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Asih, N. S., Sugiyo, S., & Suminar, T. (2022). Pembelajaran sentra media *looseparts* meningkatkan kreativitas dan kompetensi pedagogik guru TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4581–4590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2561>
- Bubikova-Moan, J., Hjetland, H. N., & Wollscheid, S. (2019). ECE teachers' views on play-based learning: A systematic review. *European Early Childhood Education Research Journal*, 27(6), 776–800. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1678717>
- Cankaya, O., Rohatyn-Martin, N., Leach, J., Taylor, K., & Bulut, O. (2023). Preschool children's loose parts play and the relationship to cognitive development: A review of the literature. *Journal of Intelligence*, 11(8), Article 151. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11080151>
- Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., & Rahmawati, L. (2020). Peningkatan kreativitas berkarya anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran jarak jauh berbasis STEAM dengan media loose parts. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 74–90. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1124>
- Dewi, E. R. V., Hibana, H., & Ali, M. (2022). Loose part: Finding innovation in learning early childhood education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 53–66. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-01>
- Dianti, E., & Khomsiyati, S. (2025). Peningkatan kemampuan baca tulis menggunakan *loose part* TK ABA 03 Teluk Dalem. *Aura: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 115–124. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2104>
- Farikhah, A., Mar'atin, A., Afifah, L. N., & Safitri, R. A. (2022). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode pembelajaran *loose part*. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3493>

- Gull, C., Levenson Goldstein, S., & Rosengarten, T. (2022). STEM learning and loose parts in early elementary classrooms: A scoping review. *International Online Journal of Primary Education*, 11(2), 279–292. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1201534>
- Hopfenbeck, T. N., Lenkeit, J., El Masri, Y., Cantrell, K., Ryan, J., & Baird, J. (2018). Lessons learned from PISA: A systematic review of peer-reviewed articles on the Programme for International Student Assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(3), 333–353. <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/39/>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kilpatrick, D. A. (2021). *Equipped for reading success* (E-book ed.). Casey & Kirsch Publishers.
- Lia, N. F. A. (2022). Application of learning to code with loose parts to improve children's early literacy skills in early childhood education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1982–1998. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6894>
- Nafisah, S. K., Mirawati, M., & Asriadi, M. (2026). Improving aspects of early childhood cognitive development through play-based learning in Indonesia: A systematic literature review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1401>
- National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement*. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap>
- Padiya, & Oviani, M. (2025). Pengaruh penggunaan media *loose part* terhadap perkembangan kognitif. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 555–577. <https://journal.stai-ybwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/624>
- Paige, D. D., Rupley, W. H., Smith, G. S., Olinger, C., & Leslie, M. (2018). Acquisition of letter naming knowledge, phonological awareness, and spelling knowledge of kindergarten children at risk for learning to read. *Child Development Research*, 2018, Article 2142894. <https://doi.org/10.1155/2018/2142894>
- Qomariyah, N., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman guru PAUD tentang pembelajaran berbasis STEAM dengan penggunaan media loose parts di Desa Bukit Harapan. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.15642/jeced.v3i1.995>
- Rianti, R., Nurjanah, I., Latifah, D., Alifah, N., & Asyiah, A. (2022). Freedom learning on early childhood education: Implementation of STEAM method with loose parts media. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(2), 99–108. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.72-05>
- Safitri, D., & Lestarinigrum, A. (2021). Penerapan media loose part untuk kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 40–52.
- Tabi'in, A., Fauziah, S., Dea, L. F., & Prayogi, A. (2023). Reformasi pembelajaran abad 21, Merdeka Belajar pada anak usia dini melalui penggunaan loose part. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.3001>
- Verhoeven, L., van Leeuwe, J., Irausquin, R., & Segers, E. (2016). The unique role of lexical accessibility in predicting kindergarten emergent literacy. *Reading and Writing*, 29(4), 591–608. <https://doi.org/10.1007/s11145-015-9614-8>
- Yee, L. J., Radzi, N. M. M., & Mamat, N. (2022). Learning through play in early childhood: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(4), 917–931. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i4/16076>